

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah karya tulis yang mempunyai nilai-nilai estetika dan makna – makna dalam kehidupan. Dalam sebuah karya sastra lisan atau tulisan pada umumnya menyampaikan sebuah cerita atau pesan bagi pembaca atau penontonnya. Karya sastra juga dapat menyajikan suatu sejarah atau budaya dan masalah-masalah sosial dengan penyampaian yang lebih menarik, sehingga mampu menarik minat para pembaca atau penonton.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa, banyak nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra, sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan.

(Rokhmansyah, 2014 : 2)

Sastra dibagi menjadi tiga bagian yaitu puisi, prosa dan drama. Dalam penelitian ini penulis mengambil prosa sebagai pembahasan. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*Fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, dengan demikian, menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2015:2-3)

Novel yang akan penulis teliti adalah novel yang berjudul *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Ia lahir di desa Sakate (sekarang bagian dari kota Shodoshima) pada tanggal 5 Agustus 1899. Pada usia 26 tahun ia hijrah ke Tokyo, dan menikah dengan Shigeji Tsuboi seorang penyair. Kelak ia berkenalan dengan para novelis perempuan, diantaranya Yuriko Miyamoto dan Ineko Sata, dan berkat dorongan mereka, ia mulai menulis karya fiksi. Sejak masa perang ia telah menghasilkan sejumlah novel. Ia dikenal mahir dalam menulis kisah-kisah yang menjadikan anak-anak sebagai tokoh utama, dan dari beberapa karyanya ini telah memenangkan berbagai penghargaan sastra. Karyanya yang terkenal yaitu *Daikon no Ha*, *Kaki no Aru Ie*, *Sakamichi* dan lainnya. Namun dari semua karyanya yang paling terkenal ialah novel yang berjudul *Nijushi no Hitomi* novel ini disebut sebagai novel anti perang karena di dalam cerita novel ini menunjukkan ketidaksetujuan ibu guru Oishi dengan adanya perang. Ia harus merelakan orang-orang yang ia sayangi meninggal karena perang itu. Perang yang terjadi pada saat itu ialah Perang Dunia Kedua, dan novel ini diadaptasi menjadi film dengan judul *Twenty Four Eyes*.

Novel ini menceritakan tentang kisah seorang guru muda yang bernama Hisako Oishi yang dipanggil dengan ibu guru Oishi. Ibu guru Oishi ditugaskan mengajar di sebuah desa nelayan sebagai syarat untuk bisa mengajar di sekolah utama dan untuk menggantikan ibu guru Kobayashi yaitu guru yang sebelumnya mengajar di desa itu yang tidak bisa mengajar lagi karena akan menikah. Desa itu merupakan desa terpencil yang terletak di teluk laut Seto. Di desa ini hanya ada sebuah sekolah cabang yang para muridnya hanya dari kelas satu sampai kelas empat. Di sekolah cabang hanya ada dua guru yaitu bapak guru yang sudah tua yang mengajar di kelas tiga dan kelas empat, serta ibu guru Oishi yang mengajar di kelas satu dan kelas dua. Sekolah cabang terletak di bibir pantai desa itu, sedangkan untuk kelas lima dan enam mereka harus bersekolah di sekolah utama yang jaraknya sangat jauh dari desa mereka. Masyarakat di sana sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Anak-anak yang sudah pulang sekolah akan ikut membantu pekerjaan orangtua mereka meskipun mereka masih kecil.

Pada awalnya ibu guru Oishi mengajar di desa itu sebagai syarat untuk bisa mengajar di sekolah utama. Setelah ia melihat semangat dari murid-muridnya ia pun sangat senang mengajar di sana. Di sana ia belajar memahami kehidupan yang begitu sederhana serta kasih sayang dari murid-muridnya. Mereka pun sangat senang belajar dengan ibu guru Oishi karena cara pengajarannya yang menyenangkan. setiap hari mereka belajar nyanyian anak-anak dengan diiringi oleh permainan organ ibu guru Oishi.

ketika ibu guru Oishi datang untuk pertama kalinya ke desa itu, ia mendapatkan sambutan yang kurang baik dari warga sekitar karena ia berpakaian ala barat dan datang ke sekolah dengan menggunakan sepeda. Pada saat itu (tahun 1928) sepeda merupakan barang mewah dan pakaian ala barat dianggap terlalu modern. Masyarakat desa tidak menyukainya karena di anggap terlalu modern. Ia tetap berusaha untuk bisa dekat dengan masyarakat salah satunya dengan membantu mereka membersihkan desa ketika desa itu terkena badai. Namun perlakuan masyarakat desa terhadap ibu guru Oishi masih saja menunjukkan sikap tidak menyukainya. Alasan ibu guru Oishi ke sekolah dengan menggunakan sepeda dan baju ala baratnya itu, karena ia tidak mempunyai pakaian yang pantas untuk mengajar sehingga ia membuat sendiri baju ala baratnya itu dari *kimono* ibunya yang sudah tidak dipakai, dijahit ulang oleh ibu guru Oishi, dan alasan ibu guru Oishi menggunakan sepeda karena tempat ia mengajar sangat jauh dari desa tempat ia dan ibunya tinggal. Ia memutuskan untuk pergi dan pulang setiap hari menggunakan sepeda, karena ia tidak mau meninggalkan ibunya tinggal sendiri di rumah. Ibu guru Oishi membeli sepeda itu dengan cara mencicil dari sahabatnya yang mempunyai toko sepeda.

Namun, ia hanya mengajar di sekolah itu selama dua semester karena kakinya patah akibat kecelakaan. Ia ditawarkan untuk pindah tugas mengajar di sekolah utama. Ibu guru Oishi menolak penawaran dari kepala sekolah itu karena ia masih ingin tetap mengajar di sekolah cabang. Namun pada akhirnya ia menyetujui pemindahan tugasnya itu.

Ketika murid-muridnya telah naik ke kelas lima, mereka dapat berjumpa kembali dengan ibu guru Oishi di sekolah utama. Salah satu hal yang membuat murid-murid itu begitu sayang terhadap ibu guru Oishi, karena sifatnya yang sangat peduli terhadap mereka. Hal itu terlihat ketika ada salah satu dari muridnya yang tidak masuk sekolah, ibu guru Oishi langsung berkunjung ke rumahnya untuk mengetahui keadaan muridnya itu. Setelah mereka lulus sekolah pun mereka masih sering mengunjungi ibu guru Oishi. Seiring waktu terjadi Perang Dunia Kedua, anak-anak laki-laki yang telah cukup umur diharuskan menjadi relawan perang. Tidak sedikit dari mereka gugur di medan perang, diantara mereka terdapat beberapa murid ibu guru Oishi. Ketika perang terjadi perekonomian mereka memburuk dan setelah usai perang pun perekonomian masyarakat menjadi semakin melemah.

Penulis tertarik untuk mengkaji novel ini sebagai bahan penulisan skripsi karena banyaknya nilai moral yang bisa di ambil, dan berbagai macam interaksi sosial dalam masyarakatnya, sehingga sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perjuangan ibu guru Oishi untuk dapat mengajar di desa Misaki?
2. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap ibu guru Oishi?
3. Bagaimana proses interaksi sosial tokoh-tokoh dalam novel *Nijushi no Hitomi* ?
4. Apa yang menyebabkan ibu guru Oishi untuk tidak mengajar lagi?
5. Pesan moral apa yang dapat diambil dari novel *Nijushi no Hitomi* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada interaksi sosial masyarakat yang terdapat di dalam novel *Nijushi no Hitomi* dengan konsep interaksi sosial.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam novel *Nijushi no Hitomi*?
2. Bagaimanakah proses interaksi sosial dalam novel *Nijushi no Hitomi* ditelaah melalui konsep interaksi sosial.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan tentang proses interaksi sosial antara ibu guru Oishi dengan masyarakat desa Misaki dan murid-muridnya dalam novel *Nijushi no Hitomi* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Nijushi no Hitomi*.
2. Memahami lebih dalam tentang interaksi sosial dalam novel *Nijushi no Hitomi* melalui konsep interaksi sosial.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisa sebuah karya sastra baik itu drama atau novel, diperlukan teori dan pendekatan agar dapat ditarik sebuah kesimpulan dan penilaian secara utuh. Untuk menganalisa novel ini, penulis mengkaji unsur intrinsiknya yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, serta unsur ekstrinsik dengan ilmu sosiologi melalui konsep interaksi sosial.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015 : 30), diantaranya:

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, dan oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015 : 246-247)

b. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

(Nurgiyantoro, 2015 : 302)

- Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2015 : 314).
- Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2015 : 318).
- Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015 : 322).

c. Alur atau *plot*

Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

(Stanton dalam Nurgiyantoro, 2015 : 167)

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar, namun mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. (Nurgiyantoro, 2015 : 30).

Dalam penelitian ini unsur ekstrinsik yang penulis gunakan yaitu ilmu sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan hubungan yang hakiki. Dan selanjutnya penulis menggunakan konsep interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial terfokus pada aksi antara aktor-aktor tersebut bagaimana membangun hubungan antara satu dengan lainnya. (Soekanto, 1994:67)

Interaksi sosial mempunyai dua cara dalam kontak sosial, yaitu kontak sosial secara langsung dimana ada kontak fisik yang terjadi pada interaksi tersebut, dan kontak sosial secara tidak langsung dimana pada interaksi itu menggunakan media seperti telepon, radio, surat dan sebagainya. Pada interaksi sosial juga terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain proses asosiatif yaitu suatu proses yang dapat meningkatkan hubungan kesolidaritasan antara manusia, contohnya yaitu adanya kerjasama antar masyarakat. Dan bentuk disosiatif yaitu suatu proses interaksi sosial yang dapat merenggangkan hubungan solidaritas antar manusia seperti terjadinya peperangan anantara negara.

1.7 Metode Penelitian

Metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan, yaitu sumber data dari novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi serta didukung oleh sumber tertulis yang relevan. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisa novel *Nijiishi no Hitomi*, membaca buku-buku referensi dan sumber pustaka lainnya dengan konsep sastra yang menunjang penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti berharap, dengan diulasnya novel *Nijushi no Hitomi* dapat memotivasi untuk terus berusaha meraih mimpi dan cita-cita, karena sesulit apapun masalah yang kita hadapi itu akan membuat kita menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal.

2. Manfaat bagi orang lain

Peneliti berharap, penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan skripsi selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, isi dan struktur novel, pembahasan masalah, dan kesimpulan.

Bab I Pendahuluan

Menganalisis latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan,

landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

- Bab II Analisis unsur intrinsik dalam novel *Nijushi no Hitomi*
Menganalisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam novel *Nijushi no Hitomi*.
- Bab III Analisis unsur ekstrinsik dalam novel *Nijuusshi no Hitomi*
Menganalisis interaksi sosial dalam novel *Nijuusshi no Hitomi* dengan konsep interaksi sosial.
- Bab IV Kesimpulan
Berisi tentang kesimpulan dari bab – bab sebelumnya.